

---

---

## Kecantikan Di Balik Tirai: Membongkar Stereotip dalam Drama Korea "My ID Is Gangnam Beauty"

Donna Yulinda Putri<sup>1</sup>, Edi Nurwahyu Julianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

[donnayulindap@student.usm.ac.id](mailto:donnayulindap@student.usm.ac.id), [edinurwahyu@usm.ac.id](mailto:edinurwahyu@usm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi stereotip kecantikan perempuan dalam drama Korea "My ID Is Gangnam Beauty" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan melibatkan pengumpulan data dari beberapa episode drama, untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terkait dengan representasi kecantikan perempuan. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kecantikan perempuan direpresentasikan dalam media populer Korea, sekaligus merinci dampaknya terhadap persepsi masyarakat pada standar kecantikan di Korea. Drama Korea "My ID Is Gangnam Beauty" menggambarkan perjalanan Kang Mi-rae, seorang mahasiswi yang menjalani operasi plastik untuk melawan deskriminasi dan memenuhi standar kecantikan masyarakat Korea. Drama ini merepresentasikan stereotip kecantikan perempuan Korea dan menyoroti tekanan sosial masyarakat terhadap individu untuk memenuhi standar kecantikan yang diakui. Konsep operasi plastik sebagai langkah menuju penampilan ideal mencerminkan pengaruh tekanan sosial terhadap persepsi kecantikan. Melalui karakter Mi-rae, drama ini berusaha menciptakan mitos bahwa kecantikan fisik masih dijadikan standar penerimaan sosial di masyarakat

**Kata Kunci:** analisis semiotika, stereotip kecantikan, dram korea, persepsi masyarakat

### Abstract

*This study aims to analyze the representation of female beauty stereotypes in the Korean drama "My ID Is Gangnam Beauty" using Roland Barthes' semiotic approach. This study uses qualitative descriptions and involves collecting data from several episodes of the drama, to identify signs associated with the representation of female beauty. The findings of this study provide insight into how female beauty is represented in Korean popular media while detailing its impact on society's perception of beauty standards in Korea. The Korean drama "My ID Is Gangnam Beauty" depicts the journey of Kang Mi-rae, a college student who undergoes plastic surgery to fight discrimination and meet Korean society's beauty standards. The drama represents the stereotype of Korean female beauty and highlights the social pressures on individuals to meet recognized beauty standards. The concept of plastic surgery as a step towards an ideal appearance reflects the influence of social pressure on the perception of beauty. Through Mi-rae's character, the drama attempts to create a myth that physical beauty is still a standard of social acceptance in society.*

**Keywords:** semiotic analysis, beauty stereotypes, Korean drama, society's perception

### PENDAHULAN

Konsep kecantikan saat ini, terutama standar kecantikan yang ada di Asia pada umumnya seperti wajah kecil, kulit putih dan mulus, badan ramping, mata besar, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan standar kecantikan di Korea Selatan yang menganggap kecantikan sangat penting dan menjadi patokan ideal bagi masyarakat. Konsep cantik yang dipahami oleh wanita

korea kebanyakan dengan ciri-ciri yang spesifik, yaitu menginginkan kulit putih, rambut hitam, badan kurus dan pinggang ramping. Tren kecantikan di Korea Selatan menjadi sangat dikenal dan diikuti oleh masyarakat secara luas di seluruh dunia. Terlebih fenomena K-Pop dan Drama Korea yang dikenal hampir seluruh dunia membuat tren kecantikan mengalami pergeseran. Bagi masyarakat Korea sendiri, kecantikan juga tidak hanya untuk kebutuhan fisik saja namun juga menjadi kebutuhan dari kehidupan sosialnya (Ariani, 2015). Bentuk badan yang ideal pun sangat dijaga banyak masyarakat disana selalu diukur konsep kecantikan Korea. Dengan adanya konsep kecantikan yang harus dimiliki kaum wanita, membuat banyak para wanita akhirnya rela dan melakukan hal apa saja yang bisa membuatnya selaras dengan standar kecantikan yang masyarakat terapkan (Ardia, 2014).

Kecantikan sering menjadi subjek penting dalam budaya populer (Wolf, 2004) dan drama Korea tidak terkecuali. Dalam dramanya yang berjudul "My ID Is Gangnam Beauty," kecantikan perempuan menjadi fokus utama, membuka tirai untuk mengungkap stereotip yang tersembunyi. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami representasi kecantikan perempuan dalam drama tersebut melalui lensa semiotika Roland Barthes. Roland Barthes, seorang ahli semiotika terkemuka, memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami tanda-tanda dan makna di balik representasi kecantikan.



*Gambar 1. Cover Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty*

Drama korea My ID is Gangnam Beauty mengangkat tema tentang kecantikan dan citra diri. Drama ini menceritakan kisah seorang mahasiswa perempuan yang mengalami insecurities tentang penampilannya dan memutuskan untuk melakukan operasi plastik agar lebih percaya diri, drama tersebut memperpetuasi stereotip kecantikan yang sempurna dan menekankan pentingnya penampilan fisik dalam masyarakat Korea. Drama ini mengisahkan kisah Kang Mi-rae (diperankan

---

oleh Im Soo-hyang), seorang mahasiswa perempuan yang memutuskan untuk melakukan operasi plastik setelah mengalami banyak intimidasi dan kekurangan kepercayaan diri karena penampilannya. Setelah operasi plastik, Mi-rae mulai kuliah di universitas yang sama dengan teman masa kecilnya, Do Kyung-seok (diperankan oleh Cha Eun-woo), yang merupakan mahasiswa tampan dan populer. Mi-rae mencoba untuk menghadapi hidup barunya dengan penampilan yang berbeda, tetapi tetap merasa tidak nyaman dengan stereotip kecantikan dan penghakiman sosial yang masih ada di sekitarnya.

Dalam perjalanan hidupnya, Mi-rae bertemu dengan teman-teman baru seperti Hyun Soo-ah (diperankan oleh Jo Woo-ri) dan Woo Young (diperankan oleh Kwak Dong-yeon), serta mengalami konflik dan pertumbuhan emosional. Drama ini mengeksplorasi tema-tema seperti penerimaan diri, persahabatan, kepercayaan diri, dan pentingnya melihat nilai-nilai dalam diri seseorang di luar penampilan fisik.

Analisis semiotika barthes dapat membantu mengidentifikasi bagaimana gambar atau teks merepresentasikan dan menggambarkan kecantikan perempuan melalui symbol seperti penggunaan gambar perempuan dengan fitur wajah yang sempurna dan tubuh yang ideal dapat dianggap sebagai symbol (Hoed, 2014). Tidak hanya itu, melalui analisis semiotika barthes dapat membantu pengungkapan stereotip kecantikan perempuan dengan representasi tersebut diterima dalam budaya tertentu, peneliti juga dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan untuk membangun stereotip kecantikan perempuan, serta bagaimana peran mereka dalam menciptakan dan mempertahankan kecantikan yang berasal dari pandangan social. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang yang dilihat dari persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip sendiri bisa berupa persepsi negatif maupun positif, selain itu terkadang juga bisa dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sementara Hall berpandangan, representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada di pikiran manusia melalui Bahasa. Hubungan antara konsep dan Bahasa memungkinkan manusia untuk memaknai dunia.

Dalam masyarakat yang dipenuhi dengan stereotip kecantikan perempuan, penelitian semiotika dapat membantu mengidentifikasi cara-cara dimana gambar atau teks menciptakan norma kecantikan yang dapat mempengaruhi persepsi, harga diri, dan pemahaman perempuan terhadap diri mereka sendiri, bisa memberikan analisis untuk setiap scene ataupun adegan yang ada pada tampilan drama yang menunjukkan sebuah tanda

yang dianalisis seperti bullying, rasa tidak percaya diri, diskriminatif, kekerasan dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti menentukan judul penelitian yaitu "KECANTIKAN DI BALIK TIRAI: Membongkar Stereotip dalam Drama Korea "My ID Is Gangnam Beauty" dengan Semiotika Roland Barthes".

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2004) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif merupakan penafsiran sebuah fenomena yang diinterpretasikan menggunakan kata-kata dan berfokus pada objek yang akan diteliti. Metode ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan fokus menganalisa representasi stereotip kecantikan yang ada pada drama korea My ID Is Gangnam Beauty. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan berbagai data yang berbentuk perkatan dan foto. Mendiskripsikan seluruh fenomena yang terjadi adalah tujuan dari pendekatan ini, entah itu yang diketahui sebagai kenyataan atau sesuatu yang ada karena dibuat-buat. Dengan menggunakan pendekatan seperti ini, penulis dapat menggambarkan bagaimana representasi stereotip kecantikan yang terkandung pada drama korea My ID Is Gangnam Beauty.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diperoleh melalui proses teknik analisis deskriptif dengan teknik purposive sampling yang mempunyai kriteria yang menampilkan beberapa adegan yang mengandung unsur representasi stereotip kecantikan dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini, peneliti ingin meneliti unsur representasi stereotip kecantikan perempuan dalam Serial drama korea My ID Gangnam beauty, terutama Kang Mi Rae sebagai tokoh utama perempuan di dalam Serial drama ini. Mi Rae, begitu ia biasa dipanggil merupakan sosok seorang gadis yang pada awalnya sering di bully oleh teman SMA nya karena penampilannya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Serial Drama Korea My ID is gangnam beauty. Peneliti memilih menggunakan purposive sampling karena peneliti memiliki kriteria yang sesuai dan sudah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti juga menetapkan batasan terkait kriteria tertentu seperti scene yang

menampilkan representasi stereotip kecantikan perempuan terhadap karakter Mi-rae di lingkup teman-temannya, baik secara verbal maupun non verbal. Drama yang berjumlah 16 episode terdapat 8 scene dari 4 episode yang menampilkan kriteria adegan berikut:

1. Adegan perubahan penampilan
2. Adegan tekanan social terkait perubahan penampilan
3. Reaksi Terhadap Perubahan Mi-rae
4. Pengembangan Karakter

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes. Barthes mengemukakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai tatanan pertandaan dalam melakukan analisis. Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign) (Barthes, 2011; Budiman, 2011).

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah scene-scene yang terdapat dalam drama mengenai representasi stereotip kecantikan terhadap seorang perempuan yang direpresentasikan dalam sebuah drama. Sumber data dalam penelitian kali ini adalah drama My ID Is Gangnam Beauty serta data pendukung seperti buku, jurnal, internet dari berbagai sumber lainnya. Penelitian dilakukan dengan memilih scene-scene yang menunjukkan bagaimana stereotip kecantikan perempuan Korea direpresentasikan dalam drama Korea My ID Is Gangnam Beauty. Scene-scene yang dianggap mengandung unsur konsep representasi stereotip kecantikan nantinya akan di capture.

Tabel 1  
Hasil Analisis Semiotik Roland Barthes

Unit Analisis	Denotasi	Konotasi
Scene 1	Seorang perempuan yang berambut panjang mengenakan baju berwarna pink, dengan ekspresi tersenyum, namun wajahnya terlihat sok polos sedang mengomentari penampilan fisik dan kecantikan terhadap temannya seorang wanita berambut pendek mengenakan baju putih bermotif garis. Wanita yang mendapat	Soo-A yang mengomentari kecantikan Mi-rae adalah salah satu bentuk stereotip kecantikan yang terkait dengan idealisasi kecantikan yang tidak realistis. Ungkapan "Mi-rae cantik seperti boneka" mencerminkan stereotip kecantikan yang cenderung nyaris sempurna dan tidak realistis, sering kali terkait dengan kecantikan yang dianggap terlalu sempurna, terutama pada

	<p>reaksi terhadap perubahan penampilannya menunjukkan ekspresi terkejut dan tertekan. Kedua wanita tersebut sama-sama memberikan kesan casual. Mereka sedang berada di caffe dengan ornamen kayu seperti meja, kursi bermotif polos yang memperkuat kesan setting, selain itu juga ada beberapa properti seperti botol di mini bar yang terlihat modern sehingga cocok dengan kesan setting tempat dan pakaian yang casual.</p>	<p>fitur wajah dan bentuk tubuh. Sikap polos Soo-A dalam komentarnya mengandung nuansa meragukan keaslian kecantikan Mi-rae, seolah-olah kecantikan yang dicapai terlihat mustahil secara alami tanpa operasi plastik.</p>
Scene 2	<p>Seorang pria berkacamata mengenakan baju berwarna putih dengan nuansa warna hijau di lengannya sedang berbicara di lorong jalan dekat caffe dengan seorang wanita berambut pendek yang mengenakan baju putih bermotif garis. Wajah pria menunjukkan ekspresi emosi dan marah sehingga menimbulkan kerutan di dahinya, sedangkan sosok wanita dengan ekspresi terkejut.</p>	<p>Ungkapan Chan-woo “Astaga, kau monster plastic” menggambarkan ketidakmampuannya untuk mengendalikan emosinya saat berbicara dengan Mi-rae. Ungkapan tersebut sangat merendahkan Mi-rae terkait kecantikan fisiknya yang diperoleh melalui operasi plastik. Tindakan Chan-woo bukan hanya menggambarkan Mi-rae sebagai tidak manusiawi, tetapi juga meremehkan kecantikan yang dicapai melalui operasi plastik. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana penilaian terhadap penampilan sering digunakan untuk menyakiti dan merendahkan orang lain, serta menyoroti tekanan sosial terkait dengan standar kecantikan yang tidak realistis.</p>
Scene 3	<p>Sepasang pria dan wanita yang sedang berjalan berdua di halaman kampus yang luas dan banyak tanaman hijau tampak terlihat lingkungan yang asri.</p>	<p>Reaksi social oleh sepasang teman pria dan wanita terhadap perubahan penampilan Mi-rae menimbulkan tekanan sosial yang sangat mengganggu bagi Mi-rae. Ungkapan</p>

	<p>Pria yang memakai tas berwarna hitam, mengenakan baju berwarna abu-abu dengan bawahan celana jeans, sedangkan wanita memakai tas selempang hitam yang berambut panjang diikat satu, mengenakan baju berwarna putih dengan bawahan celana jeans hitam. Mereka sedang berkomentar mengenai perubahan penampilan sosok wanita berambut pendek memakai kemeja bermotif kotak-kotak dan totebag putih yang sedang melewatinya dengan wajah gelisah.</p>	<p>"si cantik Gangnam. Ya, persis wajah Gangnam" mencerminkan bahwa seseorang memiliki penampilan dengan memenuhi standar kecantikan yang dominan di daerah tersebut. Hal itu menyoroti bagaimana kawasan seperti Gangnam dianggap memiliki standar kecantikan yang sangat tinggi dan dihubungkan dengan operasi plastic, sehingga bisa menimbulkan tekanan sosial terkait dengan standar kecantikan tinggi dan idealis yang sulit dipenuhi oleh banyak orang.</p>
Scene 4	<p>Seorang pria berkacamata mengenakan baju berwarna coklat sedang berbicara dengan seorang wanita berambut pendek yang mengenakan kemeja bermotif kotak-kotak di toilet pria yang ber dinding menggunakan ubin warna putih. Wajah pria menunjukkan ekspresi emosi dan marah dengan mencengkeram kerah baju wanita tersebut, sedangkan sosok wanita dengan ekspresi tertekan dan ketakutan.</p>	<p>Mi-rae mendapatkan reaksi negatif dan kekerasan fisik oleh Chan-woo. Ucapan yang dilontarkan Chan-woo "gadis yang mengira bisa cantik dengan operasi plastic harus diberi pelajaran" membuat Mi-rae tertekan. Konotasi dari pernyataan tersebut adalah bahwa operasi plastik digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kecantikan, dan ini mungkin ditolak atau dilihat dengan pandangan negatif oleh pihak tertentu. Selain itu, pernyataan ini menciptakan suasana yang menghakimi dan berpotensi merendahkan seseorang yang memilih untuk melakukan operasi plastik.</p>
Scene 5	<p>Seorang pria tinggi mengenakan kemeja berwarna navy yang dipadukan celana jeans hitam dan memakai tas ransel hitam sedang berbicara serius dengan</p>	<p>Mi-rae melakukan operasi plastik, hal itu menunjukkan ketidakpahaman akan bagaimana pandangan sosial tentang penampilan fisik dapat</p>

	<p>seorang wanita di hadapannya yang berambut pendek mengenakan kemeja bermotif kotak-kotak dipadukan celana jeans, di jembatan yang menghubungkan gedung kampus tersebut. Pria tersebut menunjukkan ekspresi yang sedang serius, sedangkan seorang wanita itu menunjukkan ekspresi gelisah dan sedikit tegang. Gedung yang berwarna coklat dengan jendela berwarna putih terlihat bagaikan background mereka berada. Pohon-pohon hijau yang berada di sekitarnya juga terlihat membuat lingkungan yang sejuk. Mereka sama-sama memberikan kesan casual, namun cocok dipakai untuk pergi ke kampus.</p>	<p>memengaruhi individu. Ungkapan Mi-rae "seperti mereka" membawa konotasi bahwa hal itu merujuk pada orang-orang secara sosial memiliki penampilan yang dianggap ideal berdasarkan standar kecantikan yang ada. Pernyataannya mencerminkan bahwa keputusannya untuk menjalani operasi plastik bukan semata-mata untuk memuaskan diri sendiri, tetapi lebih karena perasaan terpaksa untuk memenuhi ekspektasi atau standar kecantikan yang diberlakukan secara luas oleh masyarakat.</p>
Scene 6	<p>Seorang pria dengan model rambut poni berbelah tengah mengenakan baju berwarna kuning terlihat sedang terkejut sekaligus mengejek seorang wanita di hadapannya yang memakai seragam pelayan booth yaitu atasan merah dengan terlihat sedikit pundak dipadukan bawahan rok putih. Wanita tersebut menunjukkan ekspresi emosi dengan berteriak karena ungkapan pria tersebut.</p>	<p>Kehadiran Young-chul membuat keributan dengan Mi-rae karena percakapan di antara mereka menimbulkan ketidaknyamanan. Pernyataan "ayolah, aku sangat senang bertemu.. kang orc lagi. Hei Mi-rae jangan puji dirimu" yang diucapkan oleh Young-chul membuat Mi-rae merasa direndahkan. Istilah "kang orc" memiliki konotasi merendahkan dan sindiran terhadap Mi-rae. Tak hanya itu, konotasi dari peringatan "jangan puji dirimu" mengisyaratkan bahwa Mi-rae seharusnya tidak merasa bangga atas perubahan penampilannya. Ini menyoroti bagaimana komentar yang</p>

		merendahkan dari orang lain dapat menyebabkan keraguan diri, dan perasaan rendah diri pada seseorang.
Scene 7	Terlihat dua sosok wanita berbeda gaya rambut satu wanita berambut pendek dan satunya berambut panjang dengan model kuncir setengah, namun menggunakan seragam yang sama yaitu baju berwarna merah dengan bawahan rok putih sedang duduk di bangku taman di malam hari yang tersorot pencahayaan dari lampu taman. Sosok wanita berambut panjang itu menghampiriingin mengungkapkan pikiran terkait pertimbangan operasi plastic, sehingga menimbulkan ekspresi tertekan terhadap Mi-rae.	Mi-rae yang sedang duduk di bangku untuk menenangkan pikirannya dihampiri oleh Soo-A rasa empati dan perhatian palsu. Ungkapan Soo-A terkait operasi plastic “kau lihat, aku sebenarnya berburuk sangka soal operasi plastic. Kenapa mereka ingin jadi lebih cantik dari yang lainnya? Kurasa itu sia-sia. Tapi aku sadar beberapa orang membutuhkannya. Mungkin terlukaa karena wajahnya”. Konotasi dari pernyataan itu adalah Soo-A awalnya menggambarkan perubahan pandangan Soo-A yang semula meragukan makna operasi plastik menjadi pemahaman bahwa bagi sebagian orang, operasi plastik mungkin menjadi cara untuk mengatasi ketidakpercayaan diri terhadap penampilan mereka.
Scene 8	Terlihat dua orang wanita sedang berbicara di tangga yang berada di depan rumah berbentuk tanjakan. Gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> dimana di ambil secara keseluruhan, teknik pengambilan gambar ini berfokus pada karakter yang di ambil gambarnya daripada lingkungan di belakangnya dengan memakai sudut pandang menggunakan <i>high angle</i> untuk membuat	Adegan ini menekankan bagaimana tekanan sosial terhadap standar kecantikan dapat mempengaruhi citra diri seseorang. Pernyataan yang diungkapkan Mi-rae mencerminkan betapa seringnya orang merasa terjebak dalam siklus di mana kebahagiaan dan harga diri mereka diukur dari seberapa mereka memenuhi standar kecantikan masyarakat. Hal itu menggambarkan bagaimana stereotip kecantikan dapat menciptakan tekanan besar pada

<p>subjek terlihat kecil, lemah dan tak berdaya. Suasana malam hari yang sepi dengan memanfaatkan lampu sebagai penerangan di jalan tersebut. Satu wanita posisi berdiri, berambut pendek dengan memakai baju kuning menunjukkan ekspresi bersedih, kecewa, dan emosi menjadi satu. Sedangkan satu wanita lain posisi duduk menunduk, berambut panjang dengan memakai baju abu-abu menunjukkan ekspresi yang sedang gelisah dan bersedih.</p>	<p>masyarakat untuk mematuhi standar yang mungkin tidak realistis atau tidak sesuai dengan keberagaman individu.</p>
---	--

#### A. Denotasi

Keseluruhan hasil denotasi, cerita drama Korea tersebut membawa pembaca ke berbagai lokasi, seperti *caffe*, lorong jalan, halaman kampus, toilet pria, dan jembatan kampus. Karakter-karakter mengalami berbagai kondisi emosional, seperti kegembiraan, kejutan, kemarahan, terkejut, dan ketegangan. Terdapat tema perubahan penampilan yang memicu reaksi dari karakter lain. Kompleksitas hubungan antar karakter tercermin dalam respons emosional mereka terhadap perubahan penampilan. Pria dan wanita dalam cerita seringkali terlibat dalam konflik atau situasi yang memicu ekspresi emosi yang beragam, seperti marah, terkejut, dan gelisah. Deskripsi setting digunakan untuk memperkuat atmosfer cerita, seperti ornamen kayu di *caffe*, asri di halaman kampus, atau suasana malam hari dengan penerangan lampu. Pertemuan casual di *caffe* kontras dengan pertemuan serius di jembatan kampus, menunjukkan variasi dalam dinamika hubungan antar karakter. Penggunaan teknik pengambilan gambar, seperti long shot dan high angle, digunakan untuk memberikan nuansa tertentu pada beberapa adegan. Secara keseluruhan, cerita menciptakan gambaran kehidupan sehari-hari yang kompleks, dengan berbagai karakter, emosi, dan setting yang berkontribusi pada dinamika dan keberagaman cerita.

#### B. Konotasi

Secara keseluruhan, drama Korea "My ID is Gangnam Beauty" menyoroti kompleksitas tekanan sosial dan penilaian terhadap penampilan fisik. Komentar karakter seperti Soo-A dan Chan-woo mencerminkan stereotip kecantikan yang tidak realistis, sementara reaksi sosial terhadap penampilan

---

Mi-rae menciptakan tekanan sosial terkait standar kecantikan di Gangnam. Mi-rae, karakter utama, menjalani operasi plastik untuk mencapai ekspektasi sosial dan penerimaan. Pengaruh media dan industri kecantikan turut membentuk pandangan masyarakat terhadap standar kecantikan (Ardhiarisa, 2021). Operasi plastik di Korea Selatan juga dipengaruhi oleh keyakinan tradisional fisiognomi, di mana wajah dianggap memengaruhi nasib. Dalam budaya penampilan yang menekankan status, keputusan untuk melakukan operasi plastik menjadi upaya memenuhi standar sosial (Nazhif, 2022). Drama ini, melalui karakter-karakturnya, mengajak penonton merenung tentang kompleksitas dan dampak tekanan sosial terhadap persepsi kecantikan.

### C. Mitos

Mitos yang muncul dalam "My ID is Gangnam Beauty" mencakup pandangan dan harapan masyarakat terhadap kecantikan, terutama terkait dengan standar kecantikan yang dianggap ideal. Mitos tersebut melibatkan keyakinan bahwa kecantikan sempurna, yang seringkali diartikan melalui operasi plastik, dapat membawa kebahagiaan, keberuntungan, dan penerimaan sosial. Teori fisiognomi atau pandangan bahwa wajah mencerminkan kepribadian dan masa depan juga menjadi mitos terkait pengaruh penampilan fisik. Drama menciptakan mitos bahwa transformasi melalui operasi plastik secara langsung terkait dengan kebahagiaan seseorang, dan penampilan yang mendekati standar kecantikan tertentu dianggap sebagai kunci untuk mencapai kesuksesan dalam masyarakat. Meskipun menggambarkan realitas budaya Korea Selatan, drama ini juga menantang mitos tersebut melalui perkembangan karakter dan penekanan pada penerimaan diri dan keberagaman penampilan.

Keseluruhan analisis dari Semiotika Roland Barthes menunjukkan bagaimana drama ini merepresentasikan stereotip kecantikan perempuan dalam budaya Korea. Representasi tersebut memberikan gambaran tentang tekanan sosial yang ada dalam upaya memenuhi standar kecantikan yang dianggap ideal, sekaligus menggambarkan hubungan yang dipersepsikan antara kecantikan dan kebahagiaan, serta persepsi terhadap operasi plastik sebagai solusi untuk memenuhi standar kecantikan sosial. Hal tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kecantikan dan tekanan sosial diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam drama tersebut. Dari hasil denotasi, konotasi, dan mitos yang dijabarkan adalah bahwa cerita menyajikan gambaran kompleks tentang dampak sosial dan psikologis dari standar kecantikan yang tidak realistis. Melalui interaksi antar karakter, terungkap mitos tentang tekanan sosial terhadap penampilan fisik, stigmatisasi terhadap operasi plastik, dan bagaimana stereotip kecantikan dapat memengaruhi pandangan masyarakat (Fanny, 2013). Pengaruh terhadap citra diri dan hubungan antar individu menjadi tema utama, serta kemampuan

pandangan terhadap kecantikan untuk berubah seiring waktu. Keseluruhan, cerita mencerminkan dinamika kompleks dalam memahami dan mengatasi ekspektasi sosial terkait kecantikan. Mitos kecantikan yang terungkap mencakup standar yang tidak realistis, stigmatisasi terhadap operasi plastik, tekanan sosial, dan pengaruh stereotip kecantikan. Interaksi antar karakter mencerminkan dampak psikologis dan emosional dari ekspektasi masyarakat terhadap penampilan fisik, menyoroti bagaimana pandangan ini dapat memengaruhi citra diri dan hubungan antarindividu. Selain itu, cerita juga menunjukkan bahwa pandangan terhadap kecantikan dapat berkembang dan berubah seiring waktu.

### KESIMPULAN

Drama Korea: *My ID Is Gangnam Beauty* adalah serial drama bergenre romantic, yang berkisah tentang perjalanan seorang mahasiswi bernama Kang Mi-rae yang memutuskan untuk menjalani operasi plastik untuk merubah penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. Namun, setelah penampilannya berubah, Mi-rae masih harus menghadapi berbagai masalah dan dilema yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Drama ini tidak hanya menggali permasalahan seputar kecantikan fisik, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema seperti identitas diri, pengakuan diri, dan bagaimana persepsi orang lain dapat memengaruhi kehidupan seseorang.

Drama "My ID Is Gangnam Beauty" merepresentasikan stereotip kecantikan perempuan Korea melalui visualisasi penampilan fisik yang mendekati standar kecantikan sosial. Denotasi dan konotasi visual dalam drama menciptakan citra kecantikan yang dianggap ideal dalam masyarakat Korea. Drama menyoroti tekanan sosial yang signifikan terhadap individu untuk memenuhi standar kecantikan yang diakui oleh masyarakat. Konsep operasi plastik sebagai langkah untuk memperoleh penampilan yang dianggap ideal mencerminkan pengaruh tekanan sosial terhadap persepsi kecantikan. Karakter utama, Mi-rae, mengalami perjalanan perubahan identitas dari kurang percaya diri menjadi penerimaan diri melalui operasi plastik. Konsep penerimaan diri dan perubahan pola pikir terhadap kecantikan mencerminkan evolusi karakter dan pertumbuhan pribadi (Djaya, 2007). Drama ini menciptakan mitos bahwa kecantikan fisik memiliki korelasi langsung dengan kebahagiaan seseorang. Melalui penekanan pada kecantikan sebagai faktor penentu kebahagiaan, drama ini memberikan sudut pandang kritis terhadap pandangan masyarakat. Representasi stereotip kecantikan dalam drama mencerminkan norma-norma budaya dan sosial yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap penampilan fisik perempuan.

Drama ini menyoroti tekanan sosial yang signifikan yang dihadapi perempuan Korea dalam memenuhi standar kecantikan yang diakui oleh masyarakat. Penekanan pada operasi plastik sebagai solusi mencerminkan bagaimana tekanan ini dapat memengaruhi pandangan individu terhadap penampilan fisik mereka. Melalui perjalanan karakter Mi-rae, drama ini

menggambarkan perubahan dari ketidakpercayaan diri menjadi penerimaan diri, namun juga menimbulkan pertanyaan kritis terkait apakah perubahan penampilan fisik merupakan jalan satu-satunya untuk mencapai penerimaan diri. Drama ini menciptakan mitos bahwa kecantikan fisik secara langsung terkait dengan kebahagiaan seseorang. Kesimpulan ini mengajak untuk merenungkan ulang konsep kecantikan dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kecantikan dapat memengaruhi persepsi kebahagiaan individu. Representasi stereotip kecantikan dalam drama tidak hanya mencerminkan norma-norma budaya Korea tetapi juga memberikan gambaran mengenai dampak tekanan sosial terhadap pandangan perempuan terhadap diri mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa drama "My ID Is Gangnam Beauty" bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi cerminan yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara kecantikan, identitas, dan tekanan sosial dalam masyarakat Korea. Kesimpulan ini dapat menjadi landasan untuk refleksi lebih lanjut mengenai bagaimana stereotip kecantikan perempuan tercermin dan dipahami dalam budaya populer, serta bagaimana pandangan ini dapat memengaruhi persepsi dan perilaku individu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menjabarkan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk kedepannya semoga bisa menambah wawasan dan bermanfaat bagi kedepannya:

1. Dalam Serial drama ini memberikan kita wawasan bahwa dalam memperlakukan orang-orang disekitar kita seharusnya diberlakukan dengan baik dan benar jangan hanya berdasarkan oleh keinginan bahagia namun membuat orang lain terluka.
2. Di Serial drama korea ini, peneliti menemukan hal menarik tak hanya berbicara mengenai representasi stereotip kecantikan saja yang bisa diteliti selanjutnya oleh peneliti berikutnya. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pembukaan apabila peneliti selanjutnya ingin mengkaji serial drama my id Gangnam beauty ke pembahasan yang berbeda atau lebih mendalam mengenai kecantikan perempuan.
3. Bagi Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, semoga penelitian ini bisa menambah daftar penelitian kualitatif, khususnya di bidang semiotika pada tayangan film serta dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan penelitian positif yang diajukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ardhiarisa, N. (2021). Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Film Imperfect Karya Ernest Prakasa). *Skripsi*. JurnalKommas, <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0215075.pdf>.

- 
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Popular. *Jurnal Komunikasi* Volume 2, Nomor 3: 12-18.
- Ariani, M. (2015). Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “ 200 Pounds Beauty” Karya Kim Young Hwa. *eJournal Ilmu Komunikasi*. [https://www.e-jurnal.com/2016/01/representasi-kecantikan-wanita-dalam\\_19.html](https://www.e-jurnal.com/2016/01/representasi-kecantikan-wanita-dalam_19.html).
- Barthes, R. (2011). *Mitologi Roland Barthes*, (Terj.Nurhadi, A. Sihabul Millah). Bantul: Kreasi Wacana.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djaya, A. K. (2007). *Natural Beauty Inner Beauty: Managemen Diri Meraih Kecantikan Sejati dari Khazanah Tradisional*. Yogyakarta: Kreasi.
- Fanny, P., G. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 1, No.2.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas Bambu.
- Nazhif, N. J. (2022). Membedah Budaya Operasi Plastik di Korea Selatan. <https://context.id/read/848/membedah-budaya-operasi-plastik-di-korea-selatan>, diakses pada 20 Desember 2023, pukul 20.00 WIB.
- Kartini, A. & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender & Seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*. Vol 12, No 217-239.
- Moleong, Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Diterjemahkan oleh Alia Swastika dari buku *The Beauty Myth; How Images of Beauty are Used Against Women*. Yogyakarta: Futuh Printika.